

Konsep Nilai Waktu Dalam Qs. Al-'Asr

(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab)

Indah Permata Sapihak¹, Selvina Sari², Elviani³

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: indahpermata6510@gmail.com, www.selvina2405@gmail.com,
elvianianit78@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 06 Juli 2026

ABSTRACT

Time is one of the blessings of Allah that holds a significant position in human life. The Qur'an pays considerable attention to the importance of time, one of which is reflected in Surah Al-'Asr, which explains that humanity is in a state of loss except those who believe, perform righteous deeds, encourage one another in truth, and encourage one another in patience. This study aims to analyze the concept of time values in Surah Al-'Asr based on the interpretations of Ibn Kathir and M. Quraish Shihab. The research employs a qualitative method through library research using a comparative tafsir approach (tafsir muqaran). Data were collected from tafsir literature, books, and relevant academic sources. The findings reveal that both commentators regard time as a trust and a primary asset in human life that must be utilized optimally. Their similarity lies in emphasizing faith, righteous deeds, and social responsibility as essential means of avoiding loss. However, they differ in their interpretative approaches. Ibn Kathir emphasizes traditional narrations and classical scholarly perspectives, while M. Quraish Shihab highlights the contextual relevance of time values in contemporary society. This study concludes that the value of time in Surah Al-'Asr encompasses spiritual, moral, and social dimensions that remain relevant to modern life.

Keywords: Value Of Time; Surah Al-'Asr; Comparative Tafsir; Ibn Kathir; M. Quraish Shihab.

ABSTRAK

Waktu merupakan salah satu nikmat Allah Swt. yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya waktu, salah satunya melalui QS. Al-'Asr yang menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai waktu dalam QS. Al-'Asr berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir komparatif (tafsir muqaran). Data diperoleh dari kitab tafsir, buku, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir memandang waktu sebagai amanah dan modal utama kehidupan manusia yang harus dimanfaatkan secara optimal. Persamaan keduanya terletak pada penekanan terhadap pentingnya keimanan, amal saleh, serta tanggung jawab sosial sebagai cara menghindari kerugian. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penafsiran yang digunakan. Ibnu Katsir lebih menekankan aspek riwayat dan pemahaman ulama klasik, sedangkan M. Quraish

Shihab lebih menonjolkan relevansi nilai waktu dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai waktu dalam QS. Al-'Asr memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Nilai Waktu; QS. Al-'Asr; Tafsir Komparatif; Ibnu Katsir; M. Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang memuat berbagai petunjuk mengenai aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Di dalamnya terdapat banyak ayat yang mengajarkan manusia untuk merenungkan berbagai fenomena kehidupan sebagai sarana memperoleh hikmah. Salah satu tema yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an adalah waktu. Keberadaan waktu memiliki peranan penting karena seluruh aktivitas manusia berlangsung di dalamnya.

Dalam perspektif Islam, waktu bukan sekadar ukuran perjalanan siang dan malam, melainkan amanah yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Waktu menjadi modal utama yang menentukan kualitas kehidupan seseorang. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menggunakan waktu sebagai objek sumpah untuk menunjukkan kedudukannya yang sangat penting. Sumpah tersebut mengandung pesan agar manusia mampu memanfaatkan waktu secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Di era digital, masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola waktu akibat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Berbagai media digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Namun demikian, perkembangan tersebut juga berpotensi menimbulkan pemborosan waktu apabila tidak digunakan secara bijaksana. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai nilai waktu dalam Al-Qur'an semakin relevan untuk dilakukan.

Salah satu surah yang secara khusus membahas pentingnya waktu adalah QS. Al-'Asr. Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, surah ini mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai hakikat kehidupan manusia. Dalam surah tersebut Allah Swt. menegaskan bahwa manusia berada dalam keadaan merugi kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Pesan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemanfaatan waktu dan keberhasilan hidup manusia.

Kajian mengenai QS. Al-'Asr telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan beragam fokus pembahasan. Sebagian penelitian membahas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-'Asr, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian lain menyoroti konsep manajemen waktu dalam Islam serta relevansinya dengan kedisiplinan dan etos kerja di era modern. Selain itu, terdapat kajian yang fokus pada nilai kesabaran dalam QS. Al-'Asr sebagai dasar penguatan spiritual dan sosial individu. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab mengenai nilai waktu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan konsep nilai waktu menurut tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab masih relatif terbatas. Padahal, kedua mufasir tersebut memiliki latar belakang dan pendekatan penafsiran yang berbeda. Ibnu Katsir dikenal sebagai mufasir klasik yang banyak menggunakan riwayat sebagai dasar penafsiran, sedangkan M. Quraish Shihab merupakan mufasir kontemporer yang menekankan pendekatan kontekstual. Perbedaan tersebut memungkinkan lahirnya perspektif yang lebih luas mengenai makna waktu dalam QS. Al-'Asr.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai waktu yang terkandung dalam QS. Al-'Asr melalui kajian komparatif terhadap tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep waktu dalam Al-Qur'an sekaligus menunjukkan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan tema nilai waktu dalam Al-Qur'an dan studi tafsir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir komparatif (tafsir muqaran). Pendekatan tersebut digunakan untuk membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-'Asr, khususnya mengenai konsep nilai waktu. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan kajian tafsir dan nilai waktu dalam Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan relevansi penafsiran kedua mufasir dalam konteks kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Surah Al-'Asr dan Teks Ayat

QS. Al-'Asr merupakan surah ke-103 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas tiga ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Nama Al-'Asr diambil dari kata al-'asr yang terdapat pada ayat pertama. Secara bahasa, kata tersebut berarti waktu, masa, atau zaman. Para ulama menilai bahwa surah ini mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia yang berkaitan dengan keimanan, amal saleh, serta tanggung jawab sosial.

Meskipun tergolong sebagai surah yang pendek, QS. Al-'Asr memiliki kandungan makna yang sangat luas. Imam Asy-Syafi'i pernah menyatakan bahwa apabila manusia merenungkan kandungan surah ini secara mendalam, maka surah tersebut telah cukup menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-'Asr mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar dalam membangun kehidupan yang baik.

Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Asr: 1-3).

Ketiga ayat tersebut membentuk satu kesatuan makna ya "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali ng utuh. Ayat pertama menegaskan pentingnya waktu, ayat kedua menjelaskan kondisi manusia yang berada dalam kerugian, sedangkan ayat ketiga memberikan solusi agar manusia terhindar dari kerugian tersebut.

Asbābun Nuzūl dan Munāsabah Ayat

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa tidak terdapat riwayat yang sahih mengenai sebab khusus turunnya QS. Al-'Asr. Oleh karena itu, surah ini dipahami sebagai surah yang memiliki pesan universal dan berlaku bagi seluruh manusia tanpa terikat oleh peristiwa tertentu. Ketiadaan asbābun nuzūl yang spesifik menunjukkan bahwa kandungan QS. Al-'Asr dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan zaman.

Walaupun tidak memiliki sebab turun yang khusus, pesan QS. Al-'Asr sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia secara umum. Surah ini mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki waktu yang terbatas sehingga harus dimanfaatkan secara optimal untuk memperoleh keberuntungan di dunia maupun di akhirat.

Dari segi munāsabah, terdapat hubungan yang erat antara ayat pertama, kedua, dan ketiga. Ayat pertama diawali dengan sumpah Allah Swt. atas waktu sebagai bentuk penegasan mengenai pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Penggunaan sumpah tersebut menunjukkan bahwa waktu merupakan sesuatu yang sangat bernilai dan tidak boleh disia-siakan.

Selanjutnya, ayat kedua menjelaskan akibat dari penyalahgunaan waktu, yaitu kerugian yang dialami manusia. Ayat ketiga kemudian menjadi penjelas sekaligus solusi atas permasalahan tersebut. Allah Swt. menjelaskan bahwa kerugian dapat dihindari melalui keimanan, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Susunan ayat ini menunjukkan keterkaitan yang logis dan sistematis antara waktu, kerugian, dan keselamatan manusia.

Analisis Kebahasaan QS. Al-'Asr

Secara linguistik, kata al-'asr berasal dari akar kata 'ashara yang memiliki makna waktu yang terus bergerak dan tidak dapat dihentikan. Dalam konteks ayat ini, mayoritas mufasir memaknai al-'asr sebagai waktu secara umum yang mencakup seluruh perjalanan kehidupan manusia. Pemilihan kata tersebut

menunjukkan bahwa waktu merupakan unsur yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia.

Kata al-insān pada ayat kedua berarti manusia secara keseluruhan. Penggunaan bentuk umum ini menunjukkan bahwa peringatan dalam QS. Al-'Asr berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan status sosial, kedudukan, maupun latar belakang kehidupan. Dengan demikian, setiap manusia memiliki kemungkinan untuk mengalami kerugian apabila tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan baik.

Sementara itu, kata khusr berarti kerugian atau kehilangan. Dalam perspektif Al-Qur'an, kerugian tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga mencakup kerugian spiritual, moral, dan sosial. Penggunaan bentuk kata tersebut menunjukkan bahwa kerugian yang dimaksud bersifat menyeluruh dan dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.

Pada ayat ketiga terdapat empat konsep utama, yaitu iman, amal saleh, kebenaran (al-haqq), dan kesabaran (ash-shabr). Keempat konsep tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Keimanan menjadi dasar keyakinan, amal saleh menjadi bentuk implementasi keimanan, sedangkan kebenaran dan kesabaran menjadi prinsip dalam kehidupan sosial. Kombinasi keempat unsur tersebut menjadi syarat utama agar manusia terhindar dari kerugian.

Konsep Nilai Waktu dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sumpah Allah Swt. atas waktu menunjukkan kemuliaan dan pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Menurutnya, waktu merupakan wadah bagi seluruh aktivitas manusia, baik yang mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, waktu menjadi salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat kedua sebagai pernyataan bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian. Kerugian tersebut terjadi karena usia manusia terus berkurang setiap saat. Setiap detik yang berlalu tidak akan dapat kembali, sehingga manusia harus memanfaatkannya untuk melakukan berbagai amal kebajikan. Apabila waktu digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, maka manusia termasuk golongan yang merugi.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa terdapat empat syarat agar manusia terhindar dari kerugian, yaitu memiliki keimanan yang benar, melaksanakan amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempat unsur tersebut harus berjalan secara seimbang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Melalui penafsirannya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa nilai waktu tidak hanya berkaitan dengan produktivitas duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Waktu harus digunakan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperbanyak amal saleh sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

Konsep Nilai Waktu dalam Tafsir M. Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata al-'asr menggambarkan perjalanan waktu yang terus bergerak dan tidak dapat dihentikan. Waktu menjadi saksi atas seluruh aktivitas manusia selama hidup di dunia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan bertanggung jawab.

Menurut Quraish Shihab, kerugian yang disebutkan dalam ayat kedua tidak hanya merujuk pada kegagalan memperoleh keuntungan materi, tetapi juga kegagalan mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Seseorang dapat dianggap merugi apabila tidak memanfaatkan potensi dan kesempatan yang diberikan Allah Swt. untuk melakukan berbagai kebaikan.

Quraish Shihab menekankan bahwa keimanan harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, amal saleh bukan hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Selain itu, beliau menyoroti pentingnya dimensi sosial dalam ayat ketiga. Menurutnya, keberhasilan hidup tidak cukup dicapai melalui kesalehan individu semata, tetapi juga melalui kepedulian terhadap sesama. Sikap saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Analisis Komparatif Penafsiran

Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-'Asr menunjukkan adanya persamaan dalam memahami pesan utama surah tersebut. Kedua mufasir sepakat bahwa waktu merupakan nikmat sekaligus amanah yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Waktu menjadi modal utama dalam kehidupan yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai keberhasilan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menggunakan waktu secara produktif dan menghindari berbagai aktivitas yang tidak memberikan manfaat.

Selain itu, kedua mufasir juga memiliki pandangan yang sama mengenai makna kerugian yang disebutkan dalam ayat kedua. Kerugian tidak hanya dipahami sebagai kehilangan dalam aspek materi, tetapi juga mencakup kerugian spiritual, moral, dan sosial. Manusia akan berada dalam kerugian apabila tidak mampu memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk memperkuat keimanan, melakukan amal saleh, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Meskipun memiliki kesamaan dalam substansi penafsiran, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua mufasir. Ibnu Katsir menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Penafsirannya lebih menekankan aspek normatif dan spiritual yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, penjelasan yang diberikan berfokus pada makna ayat sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam.

Sebaliknya, M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dengan mengaitkan pesan ayat terhadap realitas kehidupan masyarakat modern. Dalam penafsirannya, QS. Al-'Asr tidak hanya dipahami sebagai peringatan mengenai pentingnya waktu, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer. Pendekatan tersebut menjadikan tafsir Al-Mishbah lebih mudah dipahami oleh masyarakat masa kini tanpa menghilangkan substansi ajaran Al-Qur'an.

Perbedaan pendekatan kedua mufasir menunjukkan dinamika perkembangan ilmu tafsir dari masa klasik hingga kontemporer. Tafsir Ibnu Katsir berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjaga otoritas makna berdasarkan riwayat, sedangkan tafsir M. Quraish Shihab memperluas pemahaman ayat melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, kedua penafsiran tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan konsep nilai waktu dalam QS. Al-'Asr.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa kedua mufasir memberikan kontribusi yang penting dalam memahami nilai waktu dalam Al-Qur'an. Ibnu Katsir memberikan landasan keagamaan yang kuat melalui riwayat yang otoritatif, sedangkan M. Quraish Shihab menunjukkan relevansi pesan surah tersebut dalam kehidupan modern. Perpaduan kedua perspektif tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep waktu dalam Islam.

Relevansi Nilai Waktu dalam Kehidupan Kontemporer

Di era modern, pemanfaatan waktu menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat. Perkembangan teknologi dan informasi memberikan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menghadirkan berbagai bentuk distraksi yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fokus dan menghabiskan waktunya untuk aktivitas yang kurang bermanfaat. Dalam kondisi seperti ini, pesan QS. Al-'Asr menjadi semakin relevan untuk dijadikan pedoman hidup.

Nilai waktu yang terkandung dalam QS. Al-'Asr mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menggunakan waktunya secara produktif. Dalam lingkungan pendidikan, pemanfaatan waktu dapat diwujudkan melalui kedisiplinan belajar, penyelesaian tugas secara tepat waktu, serta pengembangan kompetensi diri. Bagi mahasiswa, pengelolaan waktu yang baik menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan akademik dan meningkatkan kualitas diri.

Dalam dunia kerja, nilai waktu tercermin melalui profesionalisme, produktivitas, serta kemampuan mengelola prioritas secara efektif. Individu yang mampu memanfaatkan waktu secara baik akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, penyalahgunaan waktu dapat menyebabkan berbagai bentuk kerugian, baik dalam aspek ekonomi maupun pengembangan diri.

Selain aspek produktivitas, QS. Al-'Asr juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Keimanan dan amal saleh harus berjalan seiring dengan sikap saling

menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Oleh karena itu, nilai waktu dalam surah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga pada pembangunan kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Melalui pemahaman tersebut, QS. Al-'Asr memberikan panduan yang relevan bagi masyarakat modern dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Waktu tidak hanya dipandang sebagai alat ukur aktivitas manusia, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola secara bijaksana demi mencapai keberhasilan yang bersifat material maupun spiritual.

SIMPULAN

QS. Al-'Asr menegaskan bahwa waktu merupakan nikmat sekaligus amanah utama dalam kehidupan manusia yang harus dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan kajian tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, keduanya sepakat bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ibnu Katsir menekankan pendekatan riwayat dan pemahaman ulama klasik, sedangkan M. Quraish Shihab menyoroti relevansi pesan surah ini dalam konteks kehidupan modern. Secara keseluruhan, nilai waktu dalam QS. Al-'Asr memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Waktu tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kehidupan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan keimanan, amal saleh, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pemanfaatan waktu berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam meraih keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2020). Konsep manajemen waktu dalam perspektif Al-Qur'an (Studi QS. Al-'Asr). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 33–47.
- Fadilah, R. (2019). Nilai kesabaran dalam QS. Al-'Asr dan relevansinya terhadap kehidupan modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 101–115.
- Hidayat, M. (2022). Analisis tafsir Ibnu Katsir terhadap konsep amal saleh dalam QS. Al-'Asr. *Jurnal Tafsir dan Hadis*, 6(1), 59–72.
- Kurniawan, D. (2021). Relevansi QS. Al-'Asr dalam pembentukan etos kerja generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 201–214.
- Maulida, S. (2020). Pendekatan kontekstual dalam tafsir M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-'Asr. *Jurnal Tafsir Kontemporer*, 3(1), 25–39.
- Nugraha, A. (2019). Waktu sebagai amanah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 77–90.
- Ramadhan, F. (2023). Komparasi metode tafsir klasik dan modern (Studi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab). *Jurnal Ulumul Qur'an*, 10(1), 50–66.
- Zahra, L. (2022). Implementasi nilai QS. Al-'Asr dalam kehidupan sosial masyarakat modern. *Jurnal Sosial dan Keislaman*, 9(2), 120–134.
- Zulfa, N. (2021). Konsep waktu dalam Al-Qur'an dan relevansinya di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 55–70.

- Al-Qattan, M. (2016). *Mabahits fi 'Uloom al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.